PENGARUH MODEL *PROBLEM POSING LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PELAJARAN SEJARAH KELAS X KEPERAWATAN SMK KESEHATAN PURWOREJO

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Ratih Suciati

3101416064

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 7 Juli 2020

Mengetahui

Dosen Pembimbing

Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.

NIP. 195809201985301003

Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.

NIP. 196111211986011010

ii

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Juli 2020

Penguji I

Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd.
NIP 197301311999031002

Penguji II

Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.
NIP 198607242012121002

Penguji III

Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.
NIP 195809201985301003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP 198308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini adalah hasil karya penelitian sendiri. Pendapat yang ditulis atau temuan lain dalam skripsi ini sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku.

Semarang, 18 Agustus 2020

Ratih Suciati

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dan menjadi wawasan untuk penelitian yang akan datang.

Hidup itu harus seimbang, antara dunia dan akhirat.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Kedua orang tua saya, Bapak Slamet dan Mamak Subur. Terimakasih segala-galanya yang sudah diberikan kepada saya, doa, pengorbanan, serta nasihat-nasihat yang tidak pernah putus.
2. Saudara saya, Nur Aisyiyah. Terima kasih sudah mau direpotkan.
3. Teman-teman semua serta Mengadu Nasib Squad yang mau memberikan saya semangat. Kalian luar biasa.

SARI

Suciati, Ratih. 2020. *Pengaruh Model Problem Posing Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Sejarah Kelas X SMK Kesehatan Purworejo.* Skripsi. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Suwito Eko Pramono M.Pd.

Kata Kunci: *Problem Posing Learning*, kemampuan berpikir kritis

Pembelajaran sejarah di dalam kelas terkadang mengalami suatu masalah yaitu kurang tingginya kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dalam proses pembelajarannya siswa cenderung pasif. Model pembelajaran yang guru terapkan di dalam kelas selama ini kurang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan model *Problem Posing Learning*. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. (2) Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *problem posing learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. (3) Untuk menganalisis ada tidaknya efektifitas model pembelajaran *problem posing learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan *Pre-Experimental Design* bentuk *One Group Pretest Postest*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Keperawatan SMK Kesehatan Purworejo. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sample random sampling* dan terpilih kelas X Keperawatan 1 sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, metode tes, dan angket.

Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari rata-rata nilai siswa kelas eksperimen sebesar 89.08 masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan analisis angket siswa tentang model pembelajaran problem posing learning diperoleh sebesar 71,4%. Berdasarkan perhitungan uji N-Gain kelas eksperimen lebih efektif sebesar 77,09%.

Simpulan penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen. (1) Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Posing Learning* berdasarkan skor kemampuan bepikir kritis siswa sebesar 89.08 masuk dalam kategori tinggi. (2) Terdapat pengaruh model *Problem Posing Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini diperkuat dengan analisis angket siswa sebesar 71,4 % yang masuk dalam kategori baik. (3) Terdapat keefektifan model *Problem Posing Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini diperkuat dengan adanya uji n-gain kelas eksperimen sebesar 77,09 % termasuk dalam kategori efektif.

ABSTRACT

Suciati, Ratih. 2020. *The Model Effect of Problem Posing Learning on Students' Critical Thinking Ability in History Class X of SMK Kesehatan Purworejo*. Final Project. History Department, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Dr. Suwito Eko Pramono M.Pd.

Keywords: Critical Thinking Skills, Problem Posing Learning

Learning history in the classroom sometimes has a lack of ability of students' critical thinking, so that in the learning process, students tend to be passive. The learning model that the teachers apply in the classroom has not improved students' critical thinking skills. One alternative to develop essential skills of thinking is the model of problem-posing learning. This study's objectives are (1) To analyze students 'critical thinking skills using the problem-posing learning model of students' critical thinking skills. (2) To investigate the effect of the problem-posing learning model of learning on students' critical thinking skills. (3) To examine the effectiveness of the problem-posing learning model of learning towards students' critical thinking skills.

This research is a quantitative research with experimental research type with Pre-Experimental Design in the form of One group Pretest Postest. The population of this study was the tenth grade Nursing students of Purworejo Health Vocational High School. The sampling technique used in this study was the random sampling, as a result X Nursing 1 was chosen as an experimental group. Data collection techniques used in this research were interviews, test methods, and questionnaire.

There is an increase in students critical thingking skills seen from the average score of students in the experimental class of 89.08 which is in the high category. Based on the student questionnaire analysis about the problem posing learning model, it was obtained 71.4%. Based on the N-Gain test calculation, the experimental group was more effective at 77.09%, while the control group at 28.55 and it was on the less effective category.

Based on the test result, the researcher concluded that the average critical thinking ability of the experimental group students. (1) There is an increase in students critical thingking skills by using the Problem Posing Learning model based on the students critical thingking ability score of 89.08 which is in the high category. (2) There is an effect of the Problem Posing Learning model on critical thingking skills. This is reinforced by the student questionnaire analysis of 71.4% which is in the good category. (3) There is the effective of the Problem Posing Learning model on critical thingking skills. This is reinforced by the presence of an experimental class n-gain test of 77.09% incluiding effective category.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat dan hidayahnya serta memberi kemudahan dan kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Sejarah Kelas X SMK Kesehatan Purworejo*". Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah.

Dengan kerendahan hati, peneliti menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin penelitian
3. Dr. Cahyo Budi Utomo M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyempurnaan skripsi
4. Dr. Suwito Eko Pramono M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah membantu dan membimbing saya dengan sabar sehingga skripsi ini selesai
5. Dosen dan karyawan prodi pendidikan sejarah yang telah memberikan ilmu serta bantuan selama menjalani kehidupan akademik

6. Kepala SMK Kesehatan Purworejo Bapak Nuryadin, S.Sos., M.Pd., yang telah memberikan izin penelitian skripsi
7. Guru dan siswa SMK Kesehatan Purworejo yang telah bersedia membantu
8. Serta seluruh pihak yang turut terlibat dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu.

Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Harapan peneliti semoga karya ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.

Semarang, 18 Agustus 2020

Ratih Suciati

3101416064

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
SARI vi
ABSTRACT vii
PRAKATA viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 11
E. Batasan Istilah 12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Penelitian Terdahulu 14
B. Kerangka Teoritik 17
C. Kerangka Berpikir 38
D. Hipotesis Penelitian 39
BAB III METODE PENELITIAN
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 40
B. Jenis dan Desain Penelitian 41
C. Populasi Penelitian 42
D. Sampel dan Teknik Sampling 42
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 43
F. Teknik Pengumpulan Data 45
G. Validitas dan Reliabilitas Alat 48
H. Teknik Analisis Data 51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 53

B. Pembahasan 57
BAB V PENUTUP
A. Simpulan 63
B. Saran 63
DAFTAR PUSTAKA 65
LAMPIRAN 68

DAFTAR TABEL

3.1 Validitas Soal 49
4.1 Hasil *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis kelas eksperimen 53
4.2 Hasil *Postest* Kemampuan Berpikir Kritis kelas eksperimen 53
4.3 Hasil tes Kemampuan Berpikir Kritis Perindikator 54
4.4 Data nilai *postest* kelas eksperimen 56
4.5 Kategori Uji N-Gain.....57

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Nama kelas Eksperimen.....69
2. Rencana Pokok Pembelajaran kelas Eksperimen.....70
3. Kisi-kisi Soal Uji Coba 72
4. Soal Uji Coba 73
5. Soal Tes.....74
6. Kisi-kisi Instrumen Angket 75
7. Angket 76
8. Daftar nilai kelas Eksperimen 78
9. Hasil Perindikator.....79
10. Tabel Uji N-Gain.....80
11. Materi Pembelajaran 81
12. Dokumentasi 87
13. Surat Izin Penelitian 90
14. Surat Balasan dari Sekolah.....91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju harusnya diiringi usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai perkembangan zaman. Kualitas pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran karena pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengantarkan siswanya mencapai tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahklak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar. Pembelajaran diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui proses pembelajaran akan membentuk pengalaman belajar yang dapat meningkatkan moral dan keaktifan peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dsbnya (Hamalik, 2008: 57).

Pada pengertian pembelajaran terdapat dua tindakan yaitu belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Jadi dapat disimpulkan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa yang sedang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk melakukan pengajaran (Faqih, 2014: 1).

Agung dan Wahyuni (2013: 5) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku peserta didik baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Namun menurut Oemar Hamalik, pembelajaran bertujuan untuk membentuk manusia berbudaya, menjadi warga masyarakat yang baik, dan mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakatnya. Tujuan pembelajaran *(instructional objective)* adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran

tertentu. (https://ruangguruku.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/ diakses tanggal 15 Februari 2020).

Proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan baik, ada kalanya pembelajaran mengalami hambatan-hambatan yang mengganggu proses pembelajaran. Faktor penghambat proses pembelajaran bisa berasal dari luar ataupun dari dalam. Faktor dari luar atau yang biasa disebut faktor eksternal seperti: tempat belajar, lingkungan belajar, proses belajar, sarana prasarana, sedangkan faktor internal atau faktor dari dalam merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pribadi seperti: intelektual, emosional, kondisi sosial (Faqih, 2014: 3-4)

Permasalahan pembelajaran yang umum di Indonesia yaitu masih menggunakan proses pembelajaran yang monoton. Dimana siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Padahal guru adalah orang dianggap tahu dan sumber dari segala pelajaran. Meskipun siswa lebih banyak memperhatikan dan mendengarkan, diharapkan siswa mampu aktif dalam mengikuti pelajaran. Dalam hal keaktifan tersebut mampu membuat siswa lebih percaya diri dan maju. Dalam keaktifan tersebut siswa juga bisa berpikir kritis dalam mengikuti pelajaran.

Kemampuan individu agar dapat berhasil dalam kehidupannya ditentukan oleh kecakapan berpikirnya dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dasar yang wajib dimiliki oleh manusia. Piaget memaparkan bahwa

berpikir kritis adalah keterampilan setiap individu dalam menggunakan strategi berpikir dalam menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional.

Menurut hasil wawancara, faktor yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah adalah proses pembelajaran yang terkesan pasif, peserta didik cenderung lebih suka mendengarkan daripada mengajukan pertanyaan, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru, yang pada akhirnya akan melahirkan output yang kurang tanggap. Kurangnya keaktifan siswa di kelas membuat siswa tidak bisa mengikuti kurikulum yang baru. Dimana kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berpusat pada siswa yang aktif dan mencari nilai. Untuk membuat siswa lebih aktif perlu dikembangkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis suatu masalah. Pikiran harus terbuka, jelas dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir kritis harus mampu memberi alasan atas pilihan yang diambil. Pada langkah awal, berpikir kritis merupakan proses yang bersifat coba-coba, namun didalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Untuk menjadikan peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi memang tidak mudah, siswa harus mempunyai disposisi dan kemampuan yang dapat dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir kritis (Faqih, 2014: 4)

Kemampuan berpikir kritis para peserta didik tidak berkembang dengan baik karena mereka kurang diberikan ruang untuk memaparkan pandangan serta analisisnya ketika pembelajaran berlangsung. Pengajaran masih dipakai oleh para guru sebagai paradigma utama, semua proses penyampaian hanyalah sebagai transfer materi semata, bukan sebagai tansformasi nilai. Melihat fenomena ini, paradigma pengajaran harus diubah menjadi paradigma pembelajaran yang mengedepankan proses pengem-bangan potensi diri peserta didik. Guru sejarah harus mampu menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran sejarah, dan wajib memiliki kompetensi yang baik dalam memaparkan makna atau intisari yang terkandung dari setiap materi yang disampaikan (Hermanto, 2016: 2). Apalagi untuk siswa SMA sederajat yang sudah mulai bernalar, sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan sudah bisa berpikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi, dan ke mana arah jalan kejadian-kejadian itu (Kuntowijoyo, 2013: 3). Belajar sejarah suatu hal untuk memamahi dialog masa lampau dan masa kini.

Idealnya pembelajaran sejarah adalah wahana bagi setiap peserta didik untuk berpikir jauh lebih kritis, mampu memahami makna atau nilai dari setiap peristiwa yang pernah terjadi, bukan sekedar mengingat tokoh, fakta, dan tahun kejadian. Esensi terpenting, dalam setiap peristiwa sejarah yang pernah terjadi, peserta didik diharapkan mampu untuk mengambil nilai-nilai positif yang patut untuk diteladani. Oleh sebab itu paradigma pembelajaran yang terfokus kepada guru kini harus diubah, pembelajaran

yang berpusat kepada peserta didik merupakan perubahan yang paling tepat (Hermanto, 2016: 2).

Sejarah adalah ilmu tentang manusia yang mengkaji manusia dalam lingkup waktu dan ruang, dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan, serta cerita tentang kesadaran manusia baik dalam aspek individu maupun kolektif. Pengertian lain menyatakan bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Dalam hal ini Gottschalk (1986) menyatakan bahwa masa lampau membantu untuk mengerti masa kini. Terjadi hubungan kausalitas antara masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Sejarah sering dianggap pelajaran hafalan dan membosankan. Pelajaran ini tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan rangkaian peristiwa yang harus dihafal kemudian ditulis kembali ketika mengerjakan

soal. Tidak hanya itu kebanyakan siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah tidak antusias, mereka mengikuti pelajaran sejarah hanya sebagai formalitas semata, jarang sekali ada peserta didik yang serius dan antusias dalam mempelajari sejarah. Di era zaman modern yang maju seperti ini sekarang para generasi tua mengeluh tentang anak masa kini yang tidak peduli dengan sejarah bangsa, para generasi muda juga mengeluh tentang pelajaran sejarah yang membosankan dan tidak ada esensinya. Padahal tidak dipungkiri bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang penting dalam pembentukan kepribadian, karakter, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu melalui pendidikan sejarah juga bisa menumbuhkan rasa nasionalisme.

Permasalahan pembelajaran sejarah yang sering terjadi karena pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama, pembelajaran sejarah kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali makna dari sebuah peristiwa sehingga pembelajaran sejarah terasa kering dan kurang menarik. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang sering membosankan bukan satu-satunya penyebab masalah dalam pembelajaran sejarah, minat belajar peserta didik tidak semata-mata hilang karena sejarah yang membosankan, cara penyampaian, dan gaya bahasa guru juga turut mempengaruhi minat peserta didik. Guru yang mengemas dan menyajikan materi dengan menarik tentu akan membuat peserta didik antusias dalam belajar, tetapi

sebaliknya guru yang menyajikan materi dengan membosankan tentu menurunkan minat belajar peserta didik (Faqih, 2014: 3-4).

Pembangunan pendidikan saat ini senantiasa terus mengalami peningkatan dalam bidang mutu dan kualitas yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Salah satu upayanya ialah dengan mengembangkan inovasi model pembelajaran untuk dapat membentuk keterampilan bagi siswa. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran yang disajikan secara khas dalam setiap pembelajaran agar suasana dalam belajar dapat aktif dan inovatif serta tidak membosankan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran *Problem Posing Learning*.

Belajar bukan semata kegiatan menghafal untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengolah atau memahaminya. Kegiatan belajar yang pasif tidaklah efektif karena siswa hanya mengikuti pembelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan dan tanpa minat yang tinggi. Berbeda dengan kegiatan belajar yang aktif, siswa akan cenderung lebih berusaha keras untuk mencapai tujuan pembelajarannya (Silberman, 2006: 47). *Problem posing* merupakan model pembelajaran dengan meminta siswa untuk mengajukan soal atau masalah sendiri. Keterkaitan antara berpikir kritis dan *Problem posing* adalah *Problem posing* merupakan bagian dari proses berpikir dan tidak

bisa dilepaskan dari kemampuan berpikir seseorang. Dengan mengajukan soal sendiri diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik bisa tumbuh melalui proses pembuatan soal yang dilakukan secara mandiri oleh peserta didik (Faqih, 2014: 8-9).

Penggunaan model pembelajaran *Problem Posing Learning* diharapkan dapat menciptakan situasi belajar yang lebih menyenangkan, mendorong siswa belajar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik memahami konsep-konsep materi yang diajarkan sehingga tercapai hasil belajar yang lebih baik. Pemberian suatu masalah kepada peserta didik akan meningkatkan rasa ingin tahu dan bagaimana cara untuk menyelesaikannya. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan mencari cara untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran semacam ini akan membuat peserta didik lebih memahami konsep sejarah dan mengetahui cara menyelesaikan masalah (Faqih, 2014: 10-11). Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian layak dikaji menjadi sebuah penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Posing Learning pada siswa kelas X Keperawatan 1 di SMK Kesehatan Purworejo?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran problem posing learning terhadap kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa pada siswa kelas X Keperawatan 1 di SMK Kesehatan Purworejo?
3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran Problem Posing Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Keperawatan 1 di SMK Kesehatan Purworejo?

C. Tujuan

1. Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model model pembelajaran Problem Posing Learning pada siswa kelas X Keperawatan 1 di SMK Kesehatan Purworejo.
2. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran problem posing learning terhadap kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa pada siswa kelas X Keperawatan 1 di SMK Kesehatan Purworejo.
3. Untuk menganalisis ada tidaknya efektivitas model pembelajaran Problem Posing Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Keperawatan 1 di SMK Kesehatan Purworejo.

D. Manfaat

1. Secara Teoritis
   a. Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran Problem Posing Learning dan juga kelebihan serta kekurangan menggunakan model pembelajaran tersebut.
   b. Memberikan informasi terkait sikap berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Posing Learning.
2. Aspek Praktis
   a. Bagi guru
      1. Memberikan suatu perubahan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat terjalinnya suatu pembelajaran sejarah yang baik.
      2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan sikap berpikir kritis melalui model pembelajaran Problem Posing Learning.
      3. Sebagai masukan bagi calon pendidik tentang model pembelajaran Problem Posing Learning.
   b. Bagi peserta didik untuk menambah motivasi dalam mempelajari sejarah dan mengembangkan daya memori otak siswa dan meningkatkan sikap berpikir kritis siswa serta mendalami dan memahami materi sejarah.

c. Bagi peneliti

Diharapkan menjadi wahana pelatihan dalam mengembangan suatu bidang penelitian dan penerapan teori yang telah didapat di bangku kuliah.

E. Batasan Istilah

1. Berpikir Kritis

Berpikir adalah eksplorasi pengalaman yang dilakukan secra sadar dalam mencapai suatu tujuan. Tujuan itu mungkin berbentuk pemahaman, pengambilan keputusan, perencanaan, pemecahan masalah, penilaian, tindakan dsbnya (De Bono, 1992:36). Dalam berpikir, juga ditemukan sebuah pemikiran yang kritis. Membangun sikap kritis ialah mengajak kita berpikir yang jernih. Berpikir kritis menjadi penting dalam dunia pendidikan dan akademik. Karena imu pengetahuan selalu berkutat dengan kebenaran-kebenaran ilmiah berupa tesis dan hipotesis yang akan dijadikan dasar pengandaian. Kebenaran-kebenaran itu tentu saja akan diolah terus menerus melalui olah pikir yang kritis (Molan, 2012:12).

Menurut Wikipedia, berpikir kritis adalah konsep untuk merespon sebuah pemikiran atau teorema yang kita terima. Respon tersebut melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis.

2. Problem Posing Learning

Problem Posing adalah pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk membentuk atau mengajukan soal berdasarkan informasi atau

situasi yang diberikan. Informasi yang diolah dalam pikiran dan setelah dipahami maka peserta didik akan bisa mengajukan pertanyaan. Dengan adanya tugas pengajuan soal (*problem posing*) akan menyebabkan terbentuknya pemahaman konsep yang lebih mantap pada diri siswa terhadap materi yang telah diberikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Ismawati, Anis Y (2015) dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran *Problem Posing Learning* Dan *Problem Solving* Mata Pelajaran IPS Kelas VII Materi Kehidupan Sosial Masyarakat SMP Negeri 39 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Problem Solving Learning dan strategi *Problem Posing Learning* keduanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan perolehan persentasi penerapan yang tidak jauh berbeda. Selain itu, diketahui persentase keberhasilan ketuntasan hasil belajar pada penerapan strategi *Problem Solving Learning* sebesar 37.5% dan keberhasilan ketuntasan penerapan strategi *Problem Posing Learning* sebesar 43.75 %, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan penerapan strategi pembelajaran *Problem Solving Learning*.
2. Toha, Wasil (2015) dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Mts Muhammadiyah 01 Randublatung Pada Materi Pokok Getaran Dan Gelombang Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitin ini menunjukkan bahwa peneliti menggunakan uji perbedaan dua rata-rata yaitu dengan uji t satu pihak kanan. Berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata dengan taraf signifikan 5% dan n = 32 diperoleh ttabel = 2,04 sedangkan thitung = 5,307 . Karena thitung > ttabel maka hal ini

menunjukkan bahwa pengajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran Problem Posing lebih efektiv daripada pembelajaran secara konvensional.

3. Kholifah (2016) dengan judul Keefektifan Model *Problem Posing* Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Materi Pecahan Siswa Kelas IV Sd Negeri 01 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian ini ialah hasil uji hipotesis data aktivitas siswa dengan perhitungan menggunakan *independent samples t test*, menunjukkan bahwa nilai thitung > ttabel (3,175 > 2,021) dan nilai signifikansinya 0,003 (< 0,05). Selanjutnya, hasil uji hipotesis untuk hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa nilai thitung > ttabel (2,287 >2,021) dan nilai signifikansinya 0,028 (< 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model *problem posing* dan yang menggunakan model konvensional. Berdasarakan hasil uji hipotesis data aktivitas belajar siswa dengan perhitungan menggunakan *one sample t test*, menunjukkan bahwa nilai thitung > ttabel (2,274 > 2,086) dan nilai signifikansinya 0,028 (< 0,05). Selanjutnya, hasil uji hipotesis untuk hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa nilai thitung > ttabel (2,179 > 2,086) dan nilai signifikansinya 0,035 (< 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *problem posing* efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar materi pecahan siswa kelas IV SD Negeri 01 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

4. Hermanto, Rudi dengan judul Peningkatan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktif SMA Negeri 42 Jakarta. Hasil penelitian ini adalah penerapan pendekatan konstruktif membuat siswa mampu meningkatkan cara berpikir kritisnya, meningkatkan hasil belajar sejarah, mempercepat dan mempermudah pemahaman peserta didik, dapat mencari dan menggali pengetahuan baru dan mampu menarik minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran sejarah.
5. Budiarti, Elin (2014) dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode *The Power Of Two* dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA PGII 1 Bandung). Hasil peneilitian ini adalah bahwa penerapan metode The Power Of Two dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA PGII 1 Bandung. Hal ini terlihat dari setiap siklusnya mengalami perbaikan dan peningkatan baik dalam kemampuan berpikir kritis menjawab pertanyaan maupun mengemukakan jawaban di depan teman-temannya secara berpasangan yang merupakan bagian dari metode *The Power Of Two.*

Penelitian-penelitian terdahulu diatas yang sudah dilakukan memberikan landasan ilmiah arti pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai model pembelajaran *problem posing learning* terhadap kemampuan berpikir

kritis siswa dimana penelitian ini akan dilakukan dengan subjek siswa kelas X Keperawatan SMK Kesehatan Purworejo. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan true eksperimental design

B. Kerangka Teoritik

1. Berpikir Kritis

Berpikir adalah proses terpenting dalam kehidupan manusia. Kemampuan berpikir seseorang dapat berasal dari dalam dirinya sendiri, namun kemampuan tersebut juga dapat dilatih dan dikembangkan sehingga menjadi sebuah kemampuan yang berbeda antar tiap individu. Berpikir memungkinkan setiap orang untuk dapat merepresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginannya (Hermanto, 2016: 1).

Berpikir merupakan eksplorasi pengalaman yang dilakukan secara sadar dalam mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut mungkin berbentuk seperti pemahaman, perencanaan, pengambilan keputusan, tindakan, pemecahan masalah, penilaian dsbnya (Bono, 1992:36). Kemampuan individu agar dapat berhasil dalam kehidupannya ditentukan oleh kecakapan berpikirnya dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan. Hakikatnya manusia telah diberi kemampuan untuk berpikir yang bisa dikembangkan dengan cara berlatih yaitu mengembangkan cara berpikir kritis (Faqih, 2014: 27).

Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Namun, tidak banyak guru yang memanfaatkan situasi tersebut untuk mengajarkan keterampilan dalam berpikir kritis kepada siswa. Guru biasanya mengajarkan keterampilan dalam berpikir kritis secara tidak langsung atau secara implisit yaitu dengan hanya menyampaikan isi materi pelajaran. Padahal kemampuan berpikir kritis penting agar pembelajaran tidak berjalan satu arah. Dengan berpikir kritis siswa bisa menjadi aktif dan pembelajaran kian efektif (Faqih, 2014: 27-28).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dasar yang wajib dimiliki oleh manusia. Berpikir kritis secara esensial merupakan sebuah proses aktif dimana seseorang memikirikan berbagai hal secara lebih dalam untuk menemukan informasi, mengajukan pertanyaan dan sebagainya daripada menerima berbagai hal dari oang lain yang kemungkinan besarnya pasif (Fisher, 2009:2).

Piaget memaparkan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan setiap individu dalam menggunakan strategi berpikir dalam menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional. Kemampuan berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi (Deswani, 2009: 119).

Berpikir kritis menurut Dewey (dalam Fisher, 2009: 3) merupakan pertimbangan aktif, terus-menerus (persintnent), dan teliti mengenai sebuah bentuk atau keyakinan tentang pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Pertimbangan aktif dimaksudkan untuk adanya cara berpikir kritis yang lebih dalam dimana kita tidak langsung menerima informasi atau gagasan melainkan mengajukan pertanyaan atau membandingkan dengan informasi atau gagasan yang lain.

Glaser (dalam Fisher, 2009:3) mengatakan bahwa berpikir kritis sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang berbagai masalah dan hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan berpikir kritis seperti suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Menurut Ennis (dalam Hassoubah, 2004: 87) memberikan definisi bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Reflektif artinya menyeimbangkan atau memikirkan kembali segala sesuatu yang

dihadapinya sebelum mengambil keputusan. Ennis juga menjelaskan bahwa seseorang yang sedang berpikir kritis memiliki kecenderungan sebagai berikut:

a. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan
b. Mencari alasan
c. Berusaha mengetahui informasi dengan baik
d. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas
e. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan
f. Berusaha tetap relevan dengan ide utama
g. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar
h. Mencari alternatif
i. Bersikap dan berpikir terbuka
j. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan
k. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan
l. Bersikap secara sistimatis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah
m. Peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, berpikir kritis itu tidak hanya terjadi dalam dunia ilmiah, melainkan juga dalam pengalaman sehari-hari. Sikap kritis sebenarnya mengajak kita untuk berpikir jernih. Bukan untuk membenarkan diri dan menyerang atau mengalahkan orang lain. Maksudnya adalah untuk membantu orang lain dan diri kita sendiri untuk mendapatkan pengetahuan dan

pemehaman yang tepat. Berpikir kritis menjadi penting bagi dunia ilmu pengetahuan dan akademik. Karena ilmu pengetahuan selalu berkutat dengan kebenaran-kebenaran ilmiah berupa tesis dan hipotesis yang akan dijadikan dasar pengandaian. Kebenaran-kebenaran itu tentu saja hanya dapat diuji terus menerus dengan olah pikir yang kritis. Untuk bisa melakukan pengujian dengan baik dan akhirnya sampai pada kebenaran sejati, kegiatan berpikir kritis harus berjalan melalui argumentasi, penalaran, dan penyimpulan (Molan, 2012: 12).

Berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat popular dalam dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Para pendidik menjadi lebih tertarik untuk mengajarkan keterampilan berpikir dengan berbagai corak. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah banjir kejadian dan informasi yang mengelilingi. Berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis yang mana pikiran harus terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya dan harus terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain serta sanggup menyimak alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat/keputusan yang berbeda.

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam perkembangan berpikir siswa. Hal itu karena kemampuan berpikir kritis siswa mengikuti perkembangan zaman era globalisasi dimana siswa dituntut mampu mengikuti perkembangan

zaman yang sesuai. Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih terbilang rendah. Hal itu diketahui berdasarkan *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2018, skor literasi Indonesia adalah 371 dengan peringkat 77.

Mempersiapkan siswa untuk dapat berpikir kritis adalah salah satu tujuan pendidikan. Lebih dar 2.500 tahun yang lalu, Plato dalam diskusinya tentang logika menunjukkan bahwa pemikiran kritis adalah alat untuk membantu individu menemukan jawaban atau solusi untuk kebingungan dan masalah seseorang. Socrates guru Plato percaya bahwa diskusi dan pemikiran kritis dengan pengetahuan ada di pikiran individu (Changwong, dkk., 2018: 38).

Menurut teori English (dalam Sintawati: 2015) yang menjelaskan bahwa ide-ide siswa dalam mengajukan soal dapat meningkatkan perfomanya dalam menyelesaikan masalah. Peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pendapat lain juga mengatakan bahwa problem posing meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah (Silver dalam Sintawati: 2015). Jadi siswa tidak hanya berpikir namun prestasi hasil belajar siswa juga meningkat karena adanya pemikiran kritis dari siswa.

a. Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

1. Membaca dengan Kritis

Seseorang yang ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis harus sering melakukan kegiatan membaca secara kritis. Membaca secara kritis mempunyai relevansi yang kuat. Untuk bisa melakukan membaca secara kritis seseorang harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengamati dan membaca sekilas sebelum membaca secara keseluruhan
b. Menghubungkan teks dengan konteksnya
c. Membuat pertanyaan tentang kandungan teks saat membaca
d. Mereflesikan kandungan teks yang berhubungan dengan pendapat dan pendirian pribadi
e. Membuat ringkasan teks menggunakan kata-kata sendiri
f. Mengevaluasi teks dari segi logika, kredibilitas, dan reabilitasnya
g. Membandingkan teks yang dibaca dengan teks yang lainnya.

2. Meningkatkan Daya Analisis

Cara meningkatkan daya analisis ialah dengan mengkajikan suatu masalah kemudian mencari solusi yang

baik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam pembelajaran, hal ini dapat dilakukan dengan cara diskusi.

3. Mengembangkan Kemampuan Mengamati/Observasi

Seseorang yang mengamati orang lain sama halnya dengan belajar, karena dengan mengamati kita juga mendapat ilmu tambahan. Dengan kata lain mengamati seseorang berarti meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Contohnya mengamati kebiasaan teman satu kos, kita dapat mengetahui kebiasaan buruk dan baik dari teman satu kos kita. Dalam upaya mengembangkan kemampuan mengamati seseorang perlu peka terhadap lingkungan, mengoptimalkan pemakaian indera, dan mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran.

4. Meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya dan refleksi

Rasa ingin tahu seseorang harus ada karena jika tidak sikap berpikir kritis kita akan kurang. Rasa ingin tahu harus dibarengi dengan keberanian untuk mengajukan pertanyaan yang bermutu.

5. Metakognisi

Metakognisi berarti memahami cara berpikir sendiri. Dengan melakukan metakognisi berarti kita seolah mengamati dan mengarahkan pikiran kita dengan sadar atau dengan sengaja. Metakognisi dapat berupa merencanakan cara berpikir,

menyadari dan mengawasi cara berpikir, menamai proses berpikir, menjelaskan tahap berpikir, dan mengevaluasi tahap berpikir.

6. Mengamati Model dalam Berpikir Kritis

   Hal ini bertujuan untuk membantu membayangkan, menjelaskan dan melaksanakan tingkah laku yang akan dilakukan dalam kehidupan sendiri.

7. Diskusi yang Kaya

   Memberikan pendapat dan mendengarkan pendapat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.Hal ini berarti melibatkan diri dalam diskusi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan melibatkan diri, membuat seseorang mempunyai ruang untuk mengungkapkan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, mengevaluasi serta mempertimbangkan pendapat tersebut yang nantinya akan mencari atau menggabungkan pendapat lain. Hal ini merupakan proses berpikir kritis (Hassoubah, 2004:96-110).

b. Tahapan-tahapan Berpikir Kritis

Menurut Ennis (dalam Hassoubah, 2004:97), tahapan-tahapan berpikir kritis sebagai berikut:

1. Klarifikasi Dasar (*Elementary Clarification*)

   Tahap ini terdiri dari tiga indikator yaitu mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen, dan bertanya serta menjawab klarifikasi dan pertanyaan yang menantang.

2. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*The Basic for the Decision)*

   Tahap ini terdiri dari dua indikator yaitu mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dan mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.

3. Menyimpulkan (*Inference*)

   Tahap ini terdiri dari tiga indikator yaitu membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi serta mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.

4. Klarifikasi Lebih Lanjut (*Advanced Clarification*)

   Tahap ini terbagi menjadi dua indikator yaitu mengidentifikasikan istilah serta mempertimbangkan definisi dan mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan.

5. Dugaan dan Keterpaduan (Supposition and Integration)

Tahap ini terbagi menjadi dua indikator yang pertama mempertimbangkan dan memikirkan secara logis premis, alasan, asumsi, posisi, dan usulan lain yang tidak disetujui oleh mereka atau yang membuat mereka merasa ragu-ragu tanpa membuat ketidaksepakatan dan yang kedua menggabungkan kemampuan-kemampuan lain dan disposisi-disposisi dalam membuat dan mempertahankan sebuah keputusan.

2. Problem Posing Learning

Model pembelajaran adalah kesatuan yang utuh antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran terangkai menjadi satu kesatuan (Agung.,dkk, 2013:66). Model merupakan intepretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan menurut (Sutirman, 2013:22) model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, teknik, metode, taktik pembelajaran. Model pembelajaran sebenarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh seoarang guru. Dalam pembelajaran, siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai strategi dan untuk memformulasikan dan membuat soal sendiri. Model pembelajaran yang dimaksud ini ialah model pembelajaran problem posing learning yang menekankan pada perumusan soal (Sabandar dalam Widha, dkk, 2007: 54).

Problem Posing learning mempunyai beberapa arti yaitu perumusan masalah yang berkaitan dengan syarat-syarat soal yang telah dipecahkan atau alternatif soal yang masih relevan. Pada prinsipnya, metode pembelajaran *problem posing learning* adalah model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar (berlatih soal) secara mandiri. Bentuk lain dari *Problem Posing learning*, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simpel sehingga mudah dipahami.

Problem posing mengarah kepada pembuatan masalah baru atau perumusan masalah ulang yang diberikan (Silver dalam Widha, dkk, 2007: 54). Sejalan dengan hal tersebut, pendapat lain juga mengatakan bahwa problem posing adalah pembuatan masalah baru atau pembongkaran (perumusan kembali) terhadap masalah yang sudah ada (Zakaria & Ngah dalam Widha, dkk, 2007: 54). Problem posing learning mengarahkan pada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Huda dalam bukunya, *Problem Posing learning* masuk dalam kategori model pembelajaran yang berpikir dan berbasis masalah yang artinya suatu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir serta berdasarkan masalah yang ada. *Problem Posing learning* pertama kali muncul dalam buku

Pedagogy Of The Oppresed (1970) yang dikembangkan oleh Paulo Freire ahli pendidikan dari Brasil.

Problem posing learning dengan ciri khas elaborasi inilah yang akan mengantarkan peserta didik dalam memahami konsep dengan cara mengidentifikasi serta mensintesis dari suatu masalah sehingga melatih daya nalar berfikir kritis dengan cara pengajuan atau pembentukan soal. Dalam pelaksanaannya *Problem Posing learning* dapat membantu siswa dalam mencari topik baru dan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan juga mendorong ide-ide baru dari topik yang diberikan. *Problem Posing* merujuk kepada model pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis. *Problem Posing* melibatkan tiga keterampilan dasar yaitu menyimak, berdialog, dan tindakan (Huda, 2013:276).

Pengajuan soal dalam *Problem Posing* mencakup dua kegiatan yaitu pembentuan soal baru atau pembentukan dari situasi pengalan peserta didik dan pembentukan soal dari soal yang sudah ada. Sehingga bisa dikatakan bahwa *Problem Posing* merupakan masalah atau soal yang dilakukan siswa dengan membuat soal yang berbeda dari soal yang diberikan guru atau berdasarkan dari pengalaman siswa itu sendiri. Dengan bimbingan guru, siswa merumuskan soal dalam rangka memecahkan soal yang lebih kompleks. Siswa mempelajari cara mengingat dan menggunakan prinsip-prinsip sejarah yang telah

dipelajari sebelumnya untuk menemukan solusi terhadap sebuah soal baru (Faqih, 2014: 22-23).

Pengajuan soal merupakan kegiatan yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif. Sebab, dalam model pengajuan soal, siswa diminta untuk membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Siswa perlu membaca informasi yang diberikan dan mengomunikasikan pertanyaan secara verbal maupun tertulis.

Dalam pelaksanaannya dikenal beberapa jenis model *Problem Posing* antara lain :

a. Situasi *problem posing* bebas, siswa diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengajukan soal sesuai dengan apa yang dikehendaki. Siswa dapat menggunakan fenomena dalam kehidupan sehari-hari sebagai acuan untuk mengajukan soal.
b. Situasi *problem posing* semi terstruktur, siswa diberikan situasi/informasi terbuka. Kemudian siswa diminta untuk mengajukan soal dengan mengkaitkan informasi itu dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Situasi dapat berupa gambar atau informasi yang dihubungkan dengan konsep tertentu.
c. Situasi *problem posing* terstruktur, siswa diberi soal atau penyelesaian soal tersebut, kemudian berdasarkan hal tersebut siswa diminta untuk mengajukan soal baru.

Pengajuan soal mandiri terdiri dari tiga bentuk aktivitas kognitif matematis yaitu:

a. *Pre Solution Posing* yaitu siswa membuat pertanyaan berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh guru.
b. *Within Solution Posing* yaitu merumuskan kembali masalah agar menjadi lebih mudah untuk diselesaikan.
c. *Post Solution Posing* yaitu memodifikasi tujuan atau kondisi dari masalah yang sudah diselesaikan untuk merumuskan masalah baru.

Model pembelajaran *Problem Posing* dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berpikir kritis bebas dan mandiri dalam menyelesaikan masalah atau soal. Dalam model pembelajaran *Problem Posing* bisa dilakukan secara individu atau kelompok, jadi dalam pelaksanaan penyelesaian soal yang sudah dibuat dengan cara mendistribusikan soal kepada siswa lain. Hal ini berarti siswa diharuskan menjawab soal dan setiap siswa juga diharuskan menjawab soal yang dijakukan siswa lain. *Problem Posing* yang dilakukan secara berkelompok diharapkan bisa menjadi lebih berkualitas karena setiap anggota kelompok diharuskan berpartisipasi dalam proses pengajuan atau penyelesaian soal yang dibuat (Faqih, 2014: 24). Dalam penelitian ini, dilakukan secara berkelompok dengan pemberian informasi terbuka kepada siswa. Pengajuan masalah secara kelompok merupakan salah satu cara untuk membangun kerja sama yang saling menguntungkan. Dimyati dan

Mudjiono dalam Thobroni (2015: 283) mengemukakan bahwa tujuan utama pembelajaran dengan cara berkelompok yaitu:

a. Memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional.
b. Mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong royong dalam kehidupan.
c. Mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap anggota merasa diri sebagai bagian ke yang bertanggung jawab.
d. Mengembangkan kemampuan kepemimpinan-kepemimpinan pada setiap anggota kelompok dalam pemecahan masalah kelompok.

Kelebihan model pembelajaran *Problem Posing Learning* antara lain sebagai berikut:

a. Kegiatan pembelajaran tidak berpusat kepada guru, melainkan keaktifan siswa
b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan intelektualnya.
c. Siswa yang mempunyai kemampuan biasa akan mampu membuat soal sesuai dengan kemampuannya.
d. Siswa lebih terbiasa merumuskan dan menyelesaikan masalah serta mengembangkan kemampuan metakognitif siswa.
e. Dapat membantu siswa permasalahan yang ada dan yang baru diterima.

Kelemahan dari model pembelajaran *Problem Posing* antara lain sebagai berikut:

a. Alokasi waktu yang tidak bisa berjalan sesuai rencana.
b. Persiapaan guru harus lebih maksimal dalam menyiapkan informasi apa yang akan disampaikan.
c. Materi yang disampaikan lebih sedikit karena waktu lebih banyak digunakan untuk membuat soal dan menyelesaikannya.
d. Kurang optimalnya dalam tahap terakhir yaitu membuat kesimpulan berhubungan dengan materi yang dipelajari (https://www.eurekapendidikan.com/2017/05/pendekatan-pembelajaran-problem-posing.html diakses tanggal 28 Desember 2019).

3. Sejarah

Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Sejarah mengkaji manusia dalam lingkup waktu. Waktu merupakan unsur esensial dalam sejarah. Sejarah berkaitan dengan rangkaian peristiwa dan setiap peristiwa terjadi dalam lingkup waktu tertentu. Dengan demikian, waktu dalam sejarah melahirkan perspektif tentang berbagai peristiwa yang terjadi dan sekaligus sesuatu yang secara menonjol mampu memperindah masa lampau. Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan.

Sejarah diambil dari kata historie dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran. Sejarah pada masa itu hanya berisi tentang manusia serta kisah-kisah tentang usaha-usahanya dalam memenuhi kebutuhan untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan (Subagyo, 2013: 6). Menurut beberapa ahli seperti Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah berpendapat bahwa sejarah adalah rekontruksi masa lalu. Johnson memberikan definisi sejarah yang sangat luas bahwa sejarah segala sesuatu yang pernah terjadi. Sejarah dalam arti yang diterima secara umum adalah sejarah tentang manusia. Materi yang dipelajari adalah jejak-jejak yang ditinggalkan oleh keberadaan manusia di dunia, gagasan, tradisi, dan lembaga sosial, bahasa, kitab-kitab, barang produksi manusia, fisik manusia itu sendiri, sisa-sisa fisik manusia, pemikirannya, perasaannya, dan tindakannya.

Sejarah merupakan cerita perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa masa lampau yang telah diberi tafsir dan alasan serta dikaitkan sehingga membentuk sesuatu penegrtian yang lengkap (Hardati, dkk., 2010:134). Dari pengertian sejarah diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari kejadian atau peristiswa masa lampau yang mengkaji tentang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan umat manusia.

Dalam sekolah, sejarah adalah pendidikan yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia di dunia dari masa lampau hingga kini. Pendidikan sejarah memiliki peran penting untuk membangun karakter masyarakat. Mempelajari sejarah mempunyai berbagai alasan-alasan diantaranya yaitu suatu rasa ingin tahu mengenai masa lampau keluarga kita atau tempat tinggal kita, harapan dengan mempelajari sejarah agar dapat mengerti perkembangan masa lampau sesuatu masalah mutakhir yang dimana kita lebih mengerti implikasi-implikasi masa kininya, dan suatu penemuan untuk menemukan pelajaran-pelajaran sejarah yang bisa membantu manusia masa kini untuk memecahkan masalah-masalahnya yang sekarang. Alasan-alasan tersebut harus mampu membuat seorang guru menjadi bijaksana untuk tidak menghalangi dalam mempelajari sejarah (Gottschalk, 1986: 118).

Idealnya pembelajaran sejarah adalah wahana bagi setiap peserta didik untuk berpikir jauh lebih kritis, mampu memahami makna atau nilai dari setiap peristiwa yang pernah terjadi. Pembelajaran sejarah adalah perpaduan aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya (Widja, 1989).

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau. Masa lampau itu sendiri merupakan sebuah masa yang sudah terlewati. Tetapi, masa lampau bukan merupakan suatu masa yang final, terhenti, dan tertutup (Riyana, 2019: 29-30)

Tujuan sejarah di sekolah agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan sebuah kompetensi agar berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Sedangkan fungsi mata pelajaran sejarah sendiri yaitu menyadarkan agar siswa tahu bahwa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa mendatang di tengah-tengah perubahan dunia (Agung, dkk. 2013: 56).

Salah satu kelemahan pembelajaran sejarah adalah tidak mampunya peserta didik dalam mengimplementasikan konsep-konsep

pendidikan sejarah sehingga tidak mampu berpikir secara sistematis dan analitis dan tidak mampu memecahkan masalah-masalah kehidupan secara objektif. Selain itu pembelajaran sejarah tidak mampu membentuk karakter dan nilai-nilai keadaban (Pramono, 2012: 238).

Untuk mempelajari sejarah lebih baik siswa didorong oleh minatnya sendiri daripada didorong oleh minat gurunya. Namun, dimana pilihan dapat dilakukan guru juga sebaiknya mendorong kearah alasan yang mendalam dan langsung daripada alasan yang dangkal dan sementara (Gottschalk, 1986: 118). Belajar sejarah bukan hanya semata-mata mengikuti dan memperhatikan, namun juga mengerti dan paham bahwa sejarah itu penting dalam membentuk suatu hal yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik yang membahas tentang berkembangnya ruang dan waktu yang saling berkaitan, yang terjadi di lingkungan belajar dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang mempunyai ruang lingkup masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Mata pelajaran sejarah disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman

yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (Riyana, 2019: 30).

C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya Business Research (1992) mengemukakan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017: 91).

Menurut hasil wawancara di lapangan berpikir kritis siswa dikatakan rendah, masih pasif, dan belum terlalu aktif. Disini siswa hanya mendengarkan ketika guru menjelaskan di kelas. Sedikitnya siswa yang aktif dan bertanya juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Agar pembelajaran menjadi lebih efektif perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Posing* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis yang diawali dengan pengajuan masalah atau soal dari siswa. Model *Problem Posing* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan masalah atau soal yang dimana dapat menggali ide-ide dan kemampuan berpikir kritis siswa untuk mempermudah menyelesaikan masalah atau soal tersebut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

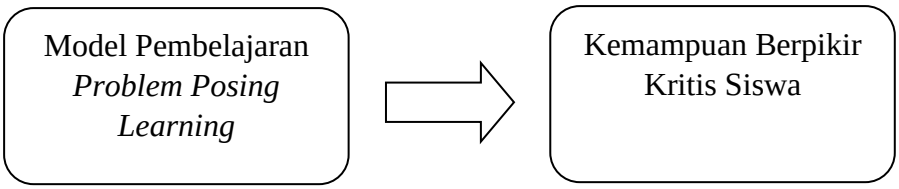

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan suatu penelitian sampai akhirnya terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2013: 110). Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Posing Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi SMK Kesehatan Purworejo

SMK Kesehatan Purworejo (Kampus 2) terletak di Gang Kemuning, Pangenjuru Tengah, Purworejo. SMK Kesehatan Purworejo merupakan Sekolah Kejuruan yang siap mencetak tenaga profesional di bidang keperawatan dan farmasi. SMK Kesehatan Purworejo memiliki guru berjumlah 32 orang dan tenaga karyawan yang membantu pelaksanaan pembelajaran di sekolah terdiri atas petugas TU, perpustakaan, penjaga sekolah dll. Sarana prasarana yang ada di sekolah ini yaitu 1 perpustakaan, 4 laboratorium, 14 kelas dan 2 sanitasi siswa. Peneliti memilih sekolah SMK Kesehatan Purworejo karena mencari alternatif sekolah dikarenakan covid 19 dengan populasi yang memenuhi penelitian serta menerapkan pelajaran sejarah di kurikulumnya serta SMK serta siswa berpikir kritis masih rendah dan model pembelajaran yang belum optimal.

2. Visi Misi

Visi:

Unggul dalam prestasi, berakhlaq mulia, mandiri, dan terampil berlandaskan iman dan taqwa.

Misi:

a. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran di bidang kesehatan yang relevan dengan kebutuhan industri dn masyarakat untuk menghaslkan sumber daya manusia yang berakhlaq mulia, mandiri, dan kompetitif.
b. Melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat dalam rangka mengembangkan keilmuan dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.
c. Mengembangkan jejaring kerja sama agar dapat bersinergi dengan berbagai pihak baik sekolah lan, perguruan tingg, masyarakat, selaku usaha dan pemerintah.
d. Mengelola lembaga dengan baik (good governance) dan melaksanakan prinsip-prinsip penjaminan mutu (quality assurance).

B. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, karena bertujuan untuk mencari pengaruh dari suatu perlakuan. Seperti yang dijelaskan Sugiyono (2016:107) bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Perlakuan yang dimaksudkan adalah penerapan model *Problem Posing Learning* pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol.

Desain penelitian eksperimen ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest Postest*. Sugiyono (2016: 116) berpendapat desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design,* hanya pada desain ini kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara random. Kelompok eksperimen dan kontrol diberi perlakuan. Selanjutnya siswa diberikan tes akhir *(postest)* dengan tes yang sama. Hasil kedua tes akhir dibandingkan, demikian pula antara hasil awal dengan tes akhir pada masing-masing kelompok.

C. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari namun meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2017: 117). Populasi adalah keseluruhan objek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X Keperawatan SMK Kesehatan Purworejo yang terdiri dari kelas X Keperawatan 1, kelas X Keperawatan 2, dan kelas X Keperawatan 3.

D. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin

mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, waktu, dan tenaga. Maka dari itu peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari populasi itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2017:118).

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan jenis cluster random sampling. Dengan menggunakan teknik ini, pengambilan anggota sampel dalam populasi dilakukan secara acak (random) tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi tersebut. Setelah dilakukan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik cluster, sampel dalam penelitian ini adalah kelas X Keperawatan 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Keperawatan 2 sebagai kelas kontrol.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek ayau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 61).

a. Variabel Bebas

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predikator, antecedent atau variabel independen. Variabel bebas

merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model *Problem Posing Learning*.

b. Variabel Terikat

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen, atau dependen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu cara untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel sedemikian rupa sehingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terukur. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya. Maka peneliti harus memasukkan operasional alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi variabel yang diteliti. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara beralasan, reflektif, terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta dengan menekankan pembuatan keputusan. Berpikir kritis menjadi

penting bagi dunia ilmu pengetahuan dan akademik. Karena ilmu pengetahuan selalu berkutat dengan kebenaran-kebenaran ilmiah berupa tesis dan hipotesis yang akan dijadikan dasar pengandaian. Kebenaran-kebenaran itu tentu saja hanya dapat diuji terus menerus dengan olah pikir yang kritis. Untuk bisa melakukan pengujian dengan baik dan akhirnya sampai pada kebenaran sejati, kegiatan berpikir kritis harus berjalan melalui argumentasi, penalaran, dan penyimpulan (Molan, 2012: 12).

b. Problem Posing Learning

Problem posing adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa dalam membuat atau mengajukan soal berdasarkan informasi atau situasi yang diberikan dengan tujuan untuk melakukan penyelesaian terhadap suatu persoalan atau masalah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data atau informasi sebanyak-banyaknya dan cara yang paling relevan dengan masalah yang diangkat serta bisa dipertanggungjawabkan atas data tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Merupakan bentuk teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dari individu maupun suatu kelompok. Wawancara

yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak teruskruktur adalah wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2016: 233). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi awal mengenai permasalahan yang ada sehingga dapat memperkuat data hasil penelitian tentang proses pembelajaran.

2. Tes

Tes adalah latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Berdasarkan kemampuan yang diukur, tes terdiri dari beberapa macam, dalam penelitan ini yang digunakan adalah pretest dan postest. Pretest digunakan untuk mengecek kemampuan awal siswa dan postest adalah evaluasi akhir dengan maksud siswa sudah paham atau belum dengan materi yang diajarkan.postest digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya pelajaran. Hasil postest dibandingkan dengan hasil pretest yang telah dilakukan sehingga akan diketahui bagaimana pengaruh model *problem posing learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini diberikan kepada siswa digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh yang positif dan untuk mengetahui persentase kepuasan siswa dengan menggunakan model *problem posing learning* dalm pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner. Instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial yang dimana fenomena sosial tersebut telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti sehingga selanjutnya disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2017: 134). Dalam penelitian ini pemberian skor untuk instrumen angket sebagai berikut:

Alternative Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

G. Validitas dan Reliabilitas Alat

1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Validitas instrumen penelitian diukur dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$rxy = \frac{N \sum Xy - (\sum X)\,(\sum y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - \sum X^2)\,(N\sum y^2 - \sum y)^2}}$$

Keterangan:

Rxy = Angka korelasi “r” produk moment

N = Jumlah Subjek

X = Skor Variabel y

Y = Skor Variabel X

ΣX = Jumlah seluruh skor X

Σy = Jumlah seluruh skor y

Σxy = Jumlah seluruh skor x dan y

(Suharsimi, 2009:72)

Penentuan uji validitas terhadap instrumen dalam penelitian ini menggunakan bantuan spss, instrumen dikatakan valid apabila hasil perhitungan rxy dikonsultasikan pada tabel kritis r product moment, dengan taraf signifikansi a= 5 %. Jika rxy > rtabel, maka item tersebut dinyatakan valid. Hasil uji validitas soal yang berjumlah masing-

masing berisikan 10 butir soal uraian ke responden sebanyak 25 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut tentang validitas butir soal:

Tabel 3.1 Validias Soal

No butir soal	Rhitung	rtabel	Keterangan
1	0,501	0,396	Valid
2	0,044	0,396	Tidak Valid
3	0,469	0,396	Valid
4	0,535	0,396	Valid
5	1,000	0,396	Valid
6	1,000	0,396	Valid
7	0,328	0,396	Tidak Valid
8	0,620	0,396	Valid
9	0,803	0,396	Valid
10	0,186	0,396	Tidak Valid

Tabel diatas menujukkan soal yang tidak valid yaitu nomer 2, 7, dan 10 sedangkan yang valid adalah nomer 1, 3, 4, 5, 6, 8, dan 9.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan, dimana suatu tes dikatakan memiliki taraf kepercayaan tinggi apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Instrumen yang baik ialah instrumen yang dapat membuat ajeg dengan memberikan data yang sesuai dengan kenyataan (Suharsimi, 2009:86).

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2}\right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas tes secara keseluruhan

n : banyaknya item

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sum \sigma t^2$: varians total

Dengan rumus varians (σ^2) :

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x^2)}{N}}{N}$$

Keterangan:

X : skor pada belah awal dikurangi skor pada belah akhir

N : jumlah peserta tes

(Suharsimi, 2009: 109-110).

Penentuan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan spss 25. Kriteria pengujian reliabilitas tes yaitu r_{11} dikonsultasikan dengan harga rtabel, jika rhitung > rtabel, maka item tes yang di uji cobakan reliabel.

Interval	Kriteria
$0{,}80 \leq r_{11} \leq 1{,}00$	Sangat tinggi
$0{,}60 \leq r_{11} < 0{,}80$	Tinggi
$0{,}40 \leq r_{11} < 0{,}60$	Cukup tinggi
$0{,}20 \leq r_{11} < 0{,}40$	Rendah
$r_{11} < 0{,}20$	Sangat rendah

Hasil reliabilitas tes uji coba untuk soal menggunakan spss cronbach's alpha diperoleh 0,483. Jadi dapat disimpulkan bahwa butir soal reliabel dengan kriteria cukup tinggi.

H. Teknik Analisis Data

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa terhadap Model *Problem Posing Learning*

Pengelompokan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang didapat. Untuk pengelompokkan tersebut verdasarkan yang digunakan oleh Masrurotulaily,dkk., (2013: 132) yaitu 3 tingkat berupa:

Klasifikasi tingkat kemampuan berpikir kritis

Rentang Rata-rata Nilai	Kemampuan Berpikir Kritis
0<60	Rendah
60<75	Sedang
76<100	Tinggi

2. Pengaruh Model *Problem Posing Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Analisis Respon Angket Siswa)

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *problem posing learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam bentuk persentase. Penilaian menggunakan skala likert. Rumus sebagai berikut:

$$Penilaian = \frac{\text{total skor}}{\sum skor}\ x\ 100\%$$

(Widyoko, 2013: 110)

Kriteria Angket

No	Interval Skor	Kategori
1	81%-100%	Sangat Baik
2	61%-80%	Baik
3	31%-60%	Kurang
4	< 30%	Sangat Kurang

3. Efektifitas Model *Problem Posing Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Uji N-Gain)

Tahap selanjutnya adalah uji N-Gain untuk mengetahui peningkatan kemampuan nilai pretest dan postest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji Gain sebagai indikator yang baik dalam menunjukkan tingkat keefektifitas pembelajaran yang dilaksanakan terlihat dari skor pretest dan postest.

$$\text{N} - \text{Gain} = \frac{\text{Skor } Posttes - \text{Skor } Pretest}{\text{SMI} - \text{Skor } Pretest}$$

Kategori perolehan nilai n-gain

Pembagian skor Gain

Nilai Gain	Kriteria Peningkatan
$g \geq \bar{x}_g + s_g$	Tinggi
$\bar{x}_g - s_g < \bar{x}_g - s_g$	Sedang
$\bar{x}_g - s_g \leq g$	Rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Posing Learning*

Tabel 4.1 Hasil *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

No.	Interval Nilai	Frekuensi	F relatif
1	40-49	9	36 %
2	50-59	16	64%
Jumlah		25	100%
Rata-rata Nilai	51.76		
Nilai Max	57		
Nilai Min	48		

Tabel 4.2 Hasil *Postest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

No.	Interval Nilai	Frekuensi	F relatif
1	80-90	16	64%
2	91-60	9	36%
Jumlah		25	100%
Rata-rata Nilai	89.08		
Nilai Max	98		
Nilai Min	80		

Menurut teori English (dalam Sintawati, 2015: 230) yang menjelaskan bahwa ide-ide siswa dalam mengajukan soal dapat meningkatkan perfomanya dalam menyelesaikan masalah. Peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dimana kemampuan siswa diuji dengan *pretes* dan *postest* yang kemudian mengalami peningkatan.

Dalam tabel 4.1 adalah hasil *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa yang menunjukkan rata-rata nilainya ialah 51.76 yang masuk dalam kategori berpikir kritis tingkat rendah. Kemudian tabel 4.2 adalah hasil *postest* kemampuan berpikir kritis siswa yang menunjukkan rata-rata nilainya ialah 89.08 yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diketahui bahwa kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Posing Learning.*

Tabel 4.3 hasil tes kemampuan berpikir kritis perindikator

Indikator Berpikir Kritis	Persentase Hasil Kemampuan Berpikir kritis	Kategori
Klarifikasi Dasar (merumuskan masalah, menganalisis argumen, dan bertanya serta menjawab)	84%	Tinggi
Memberikan Alasan untuk suatu Keputusan (mempertimbangkan hasil observasi)	53.6%	Rendah
Menyimpulkan (mempertimbangkan nilai keputusan)	65.6%	Sedang
Klarifikasi Lebih Lanjut (mengacu pada asumsi yang tidak dnyatakan)	79.2%	Tinggi

Dari tabel diatas ditunjukkan bahwa indikator yang paling tinggi pencapainnya adalah klarifikasi dasar dalam hal merumuskan masalah, menganalisis argumen, dan bertanya serta menjawab sebesar 89%. Indikator tertinggi kedua adalah klarifikasi lebih lanjut dalam hal mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan sebesar 79.2%. Indikator

sedang adalah menyimpulkan dalam hal mempertimbangkan nilai keputusan sebesar 65.6%. Sedangkan indikator terendah pada pencapaian memberikan alasan untuk suatu keputusan dalam hal mempertimbangkan hasil observasi sebesar 56.6%. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis di pencapaian klarifikasi dasar daripada pencapaian yang lain.

2. Pengaruh Model *Problem Posing Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis

Analisis Respon Angket Siswa

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap kepuasan model pembelajaran *problem posing learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan persentase. Perhitungan menggunakan bantuan excel dapat dilihat di lampiran yang menunjukkan bahwa pendapat siswa terhadap model pembelajaran *problem posing learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 71,4% yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini berarti model pembelajaran *problem posing learning* berpengaruh atau mendapat respon positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di dalam kelas.

3. Efektivitas Model *Problem Posing Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis

Setelah diketahui perbedaan hasil belajar siswa, maka tahap selanjutnya adalah mencari tahu apakah ada keefektifan atau tidak dalam

peningkatan kemampuan siswa dari sebelum dan sesudah pemberian model pembelajaran Problem Posing Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Uji tersebut menggunakan uji N-Gain. Data ini diperoleh dari selisih antara nilai *postest* dan *pretest*. Data yang dimaksud adalah nilai postest dan pretest kelas eksperimen dan kelas kotrol dalam pembelajaran Sejarah materi masuknya teori dan kebudayaan Hindu Budha di Indoenesia yang dimana menunjukkan peningkatan secara signfikan pada nilai rata-rata *pretest* dan *postest* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Data Nilai *Postest* kelas Eksperimen

Kelas	Jumlah Siswa	*Postest*
Eksperimen	25	89,08

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terdapat interaksi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum dilakukan perlakuan, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang sama. Namun setelah diberi perlakuan berupa model pembelajaran *problem posing learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Karena terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka untuk mengetahui besar peningkatan nilai digunakan penghitungan N-Gain menggunakan bantuan program spss yang disajikan dalam lampiran.

Tabel 4.5 Kategori Uji N-Gain

Kelas	N Gain	Kategori
Eksperimen	77.09 %	Efektif

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kelas eksperimen dalam perhitungan uji N-Gain sebesar 77.09% yang masuk dalam kategori efektif. Hal ini menunjukkan bahwa *Problem Posing Learning* dikatakan efektif digunakan di kelas eksperimen terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Pembahasan

1. Kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *Problem Posing Learning*

   Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dasar yang wajib dimilki manusia. Berpikir secara esensial merupakan sebuah proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara lebih dalam untuk menemukan informasi, mengajukan pertanyaan dan sebagainya daripada menerima berbagai hal dari orang lain yang kemungkinan besarnya pasif (Fisher, 2009: 2). Dewey (dalam Fisher, 2009: 3) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan pertimbangan aktif yang dimaksud ialah adanya cara berpikir kritis yang lebih mendalam dimana kita tidak langsung menerima informasi atau gagasan melainkan mengajukan pertanyaan atau membandingkan dengan informasi atau gagasan yang lain.

Menurut Huda (2013: 276) *Problem Posing learning* masuk dalam kategori model pembelajaran yang berpikir dan berbasis masalah yang artinya suatu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir serta berdasarkan masalah yang ada. *Problem posing learning* dengan ciri khas elaborasi akan mengantarkan siswa dalam memahami konsep dengan cara mengidentifikasi serta mensintesis dari suatu masalah sehingga melatih daya nalar berpikir kritis dengan pengajuan atau pembentukan soal. Kemampuan berpikir sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Menurut teori English (dalam Sintawati, 2015: 230) yang menjelaskan bahwa ide-ide siswa dalam mengajukan soal dapat meningkatkan perfomanya dalam menyelesaikan masalah. Peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini diperoleh hasil rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 89.08 masuk dalam kategori tinggi yang dimana kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model Problem Posing Learning mengalami peningkatan. Dalam pencapaiannya ssiwa lebih paham pada indikator klarifikasi dasar dalam hal merumuskan masalah, menganalisis argumen, dan bertanya serta menjawab sebesar 84% yang masuk dalam kategori tinggi sedangkan siswa lemah dalam pencapaian

indikator memberikan alasan untuk suatu keputusan dalam hal mempertimbangkan hasil observasi sebesar 56.6% masuk dalam kategori rendah.

2. Pengaruh model pembelajaran *Problem Posing Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

Dalam pembelajaran, siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai strategi dan untuk memformulasikan dan membuat soal sendiri. Model pembelajaran yang dimaksud ini ialah model *problem posing learning* yang menekankan pada perumusan soal (Sabandar dalam Widha, dkk, 2007: 54). *Problem posing* mengarah kepada pembuatan masalah baru atau perumusan masalah ulang yang diberikan (Silver dalam Widha, dkk, 2007: 54). Sejalan dengan hal tersebut, pendapat lain juga mengatakan bahwa *problem posing* adalah pembuatan masalah baru atau pembongkaran (perumusan kembali) terhadap masalah yang sudah ada (Zakaria & Ngah dalam Widha, dkk, 2007: 54). *Problem posing learning* mengarahkan pada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya *Problem Posing learning* dapat membantu siswa dalam mencari topik baru dan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan juga mendorong ide-ide baru dari topik yang diberikan. Problem Posing merujuk kepada model pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis.

Model pembelajaran *Problem Posing* dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berpikir kritis bebas dan mandiri dalam menyelesaikan masalah atau soal. Hal ini berarti siswa diharuskan menjawab soal dan setiap siswa juga diharuskan menjawab soal yang dijakukan siswa lain. *Problem Posing* yang dilakukan secara berkelompok diharapkan bisa menjadi lebih berkualitas karena setiap anggota kelompok diharuskan berpartisipasi dalam proses pengajuan atau penyelesaian soal yang dibuat. Pengajuan masalah secara kelompok merupakan salah satu cara untuk membangun kerja sama yang saling menguntungkan (Dimyati dan Mudjiono dalam Thobroni (2015: 283).

Dalam penelitian ini, model pembelajaran *problem posing learning* memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan pembelajaran. Siswa mampu membuat kelas pasif menjadi aktif. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang menunjukkan bahwa model *problem posing learning* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 71,4 % masuk dalam kategori baik. Hal ini berarti model pembelajaran *problem posing learning* berpengaruh atau baik daripada metode ceramah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Posing Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa

Model pembelajaran *Problem Posing Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dikatakan lebih efektif digunakan

dalam pembelajaran, karena dapat dengan mudah diterapkan dan diikuti siswa secara menyenangkan. Menurut Sinambela (dalam Ramadhani, 2012: 10), pembelajaran yang efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa maksimal. Jika hasil pembelajaran mendekati sasaran, berarti semakin tinggi pula efektivitasnya.

Keefektifan pembelajaran adalah keterkaitan antara tujuan dan hasil dari suatu pembelajaran. Ketuntasan hasil pembelajaran menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sehingga pembelajaran dikatakan efektif (Eka, 2013:5). Mengetahui keefektifan suatu pembelajaran merupakan hal penting karena akan memberikan gambaran sejauh mana pembelajaran dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu diperlukan kegiatan pembelajaran inovatif untuk memfasilitasi siswa dalam belajar sehingga siswa paham dengan konsep yang disajikan guru.

Keefektifan suatu pembelajaran dapat dilihat dari persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Efektivitas pembelajaran salah satunya tercermin pada ketuntasan belajar yang dicapai. Depdiknas (2008) menyatakan bahwa siswa tuntas dalam belajar apabila siswa telah menguasai sekurang-kurangnya 75% dari kemampuan siswa. Penggunaan model problem posing learning juga sangat membantu mewujudkan kesuksesan pembelajaran. Siswa dapat turut aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa dapat

melibatkan seluruh panca inderanya sehingga dapat lebih mudah memahami dan mengingat apa saja yang telah mereka peroleh di dalam pembelajaran tersebut. Penggunaan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dapat membuat perasaan siswa lebih senang untuk mengikuti pembelajaran sejarah dengan baik.

Dalam penelitian ini digunakan uji N-Gain dimana diperoleh rata-rata postest kelas eksperimen sebesar 89,08 menunjukkan N-Gain sebesar 77,09 menunjukkan kategori efektif. Rata-rata n-gain ternormalisasi yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menujukkan bahwa terdapat peningkatan hasil sejarah materi masuknya teori dan kebudayaan Hindu-Budha. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *problem posing learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran problem posing learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Kesehatan Purworejo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Posing Learning* berdasarkan skor kemampuan bepikir kritis siswa sebesar 89.08 masuk dalam kategori tinggi.
2. Terdapat pengaruh model *Problem Posing Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 71,4 % yang masuk dalam kategori baik.
3. Terdapat keefektifan model *Problem Posing Learning* terhadap kemampuan berpikir kriti diperkuat dengan adanya uji n-gain kelas eksperimen sebesar 77,09 % termasuk dalam kategori efektif.

B. Saran

1. Guru

   Guru dharapkan lebih variatif dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan untuk setiap materi pelajaran dalam pembelajaran sebaba tidak semua metode pembelajaran bisa digunakan atau cocok dengan materi tertentu.

2. Siswa

   Siswa harus berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan *problem posing learning* sebagai model pembelajaran.

3. Sekolah

   Sekolah memberikan suatu fasilitas atau peluang kepada guru untuk mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi).* Jakarta: Bumi Aksara.

Candra S, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. 2018. *Critical Thingking Skill Development: Analysis Of A New Learning Management Model For Thai High Schools*. Journal of Internasional Studies, 11 (2), 37-48. Doi: 10. 14254 / 2071-8330.2018/11-2/3.

De Bono, Edward (Ed). 1992. *Mengajar Berpikir*. Jakarta: Erlangga.

Depdiknas. 2008. *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi SMP*. Jakarta: Depdiknas.

Deswani. 2009. *Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis.* Jakarta: Salemba Medika.

Eka, Nur Annisa. 2013. *Efektivitas open Ended approach untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam Memecahkan masalah Matematika PTK di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo.* Skripsi. FKIP UMS.

Faqih, Muhammad Abdul. 2014. *Pengaruh Pendekatan Problem Posing Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada pelajaran Sejarah SMA N 8 Semarang tahun 2013-2014*. Skripsi. Semarang: FIS, UNNES

Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Fikroturrofiah. 2017. *Pendekatan Pembelajaran: Problem Posing*. (https://www.eurekapendidikan.com/2017/05/pendekatan-pembelajaran-problem-posing.html. Diakses tanggal 28 Desember 2019.

Gottschalk, Louis (Ed). 1986. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: Yayasan Penerbit UI.

Hardati, Puji dkk (Ed). 2010. *Pengantar Ilmu Sosial*. Semarang: Widya Karya.

Hassoubah, Zaleha Izhab. 2004. *Developing Creative and Chritical Thingking Skill, Cara Berpikir Kreatif dan Kritis*. Bandung: Yayasana Nuansa Cendekia.

Hermanto, Rudi. 2016. *Peningkatan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan pembelajaran Konstruktivistik.* Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 5 No. 1. Jakarta: UNJ.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ramadhani, Mawar. 2012. *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Web pada pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA N 1 Kalasan.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Teknik, UNY.

Riyana, Adhina Eska. 2019. *Pengaruh Penerapan Media Teka-Teki Silang dengan Aplikasi Hot Potatoes terhadap Minat dan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X IPS SMA Muhammadiyah Wonosobo.* Skripsi. FIS, UNNES. Semarang

Ruang Guru. 2012. *Pengertian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran*. https://ruangguruku.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/. Diakses tanggal 15 Februari 2020.

Molan, Benyamin. 2012. *Logika Ilmu Seni dan Berpikir Kritis.* Jakarta Barat: PT INDEKS.

Nur Shanti, Widha., dkk. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Problem Posing.* Literasi, Vol. VIII, No. 1.

Oemar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta*:* PT Bumi Aksara.

Pramono, Suwito Eko. 2012. *Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pemecahan Masalah dan Diskusi.* Paramita Vol. 22 No. 2-Juli 2012 (ISSN: 0854-0039).

Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Alih bahasa: Raisul Muttaqien). red.ed. Bandung: Nusamedia.

Sintawati, Mukti. 2015. *Keefektifan Problem-Based Learning dan Problem Posing dalam Pembelajaran Matematika.* Seminar Nasional. FKIP, Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta.

Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

___ .2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model pembelajaran Inovatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.

Undang-Undang. 2003. *Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta

Widja, I Gede. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah.* Jakarta: P2LPTK

Widoyoko, Eko Putro. 2013. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Daftar Nama Kelas Eksperimen

No	Nama
1	Amanda Dewi K
2	Anggita Putri
3	Ani Novita
4	Dewi Larasati
5	Dinda
6	Diva Sahila
7	Eka Lutfi Nur A
8	Happy Salma
9	Iis Rahmawati
10	Jenita W
11	Laura Zetha A.P.
12	Linda Puspita Sari
13	Lumngatul A
14	Nastri Aulya K
15	Nasywa Nabilla
16	Nur Inayatul Chasanah
17	Oktavia Lestari
18	Olivia dinda Meylania
19	Prydayanti Dewi Utami
20	Prishelia Maulina Eka P
21	Safika Nurul Hikmah
22	Sekar Arum Putri G
23	Tri Ani Anjarwati
24	Vaneha Putri
25	Viska Putri

LAMPIRAN 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KELAS EKSPERIMEN

Sekolah : SMK Kesehatan Purworejo
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas/Semester : X / Genap
Materi Pokok : Teori dan Masuknya Kebudayaan Hindu Buddha di Indonesia
Alokasi Waktu : 3x45 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model *Poblem Posing Learning*, metode diskusi dan tanya jawab siswa dapat:

- Memahami teori-teori masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan

a) Orientasi: Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik, menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.
b) Apersepsi: Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran yang akan disampaikan.
c) Motivasi: Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari materi teori dan masuknya kebudayaan Hindu Budha di Indonesia dan menyampaikan tujuan pembelajaran dan metode atau model pembelajarannya.

Kegiatan Inti

a) Literasi: Secara kelompok, peserta didik mencari contoh atau membaca dan menganalisis teori dan masuknya kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia sehingga terjadi proses pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengasosiasikan mengolah informasi, dan mengomunikasikan)
b) *Collaboration* (kerja sama): Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan, dan saling bertukar informasi, kemudian peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompok untuk membuat soal berdasarkan peryataan yang dibuat oleh guru mengenai teori dan masuknya kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia.
c) *Critical Thinking* (berpikir kritis): Kemudian soal yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok didistribusikan kepada kelompok lain dan guru

memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi, bertanya, memberikan pendapat, dan menyimpulkan terhadap materi yang didiskusikan.

d) *Communication* (komunikasi): Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan dan menyampaikan hasil diskusi atau mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
e) *Creativity* (kreativitas): Peserta didik mampu menjelaskan konsep teori dan masuknya kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia, dan bertanya tentang hal yang belum dipahami atau guru menyampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan teori dan masuknya kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia.

Kegiatan Penutup

a) Peserta didik: menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru terkait kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia.
b) Guru: memberikan evaluasi dengan mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan, mereview materi dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan, memeriksa pekerjaan peserta didik yang sudah selesai/kelompok yang kinerjanya baik dan diberi paraf serta diberi apresiasi/nilai, dan diakhiri dengan penugasan (jika diperlukan), serta menginformasikan materi pembelajaran dipertemuan yang akan datang, dan menutup pelajaran dengan salam.

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

1. Penilaian Sikap: Penilaian observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya
2. Tes Tertulis: Menganalisis pengetahuan peserta didik tentang materi yang telah dipelajari, melalui soal/ujian tertulis tentang teori dan masuknya kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia.
3. Tes Lisan: Diskusi, dan tanya jawab tentang materi teori dan masuknya kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia.
4. Penugasan: Peserta didik mencari berbagai informasi-informasi tentang teori dan masuknya kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia dari berbagai sumber belajar yang ada baik dari buku paket atau internet.

Dikarenakan adanya virus covid 19, maka penelitiannya dilakukan secara online dengan menggunakan aplikasi whatsApp dan google form.

Mengetahui,	Purworejo,
Guru Mata Pelajaran	Peneliti
Setiawan Adi Nugroho S. Pd.	Ratih Suciati

LAMPIRAN 3

Kisi-kisi Soal Uji Coba

No	Indikator	Indikator	Bentuk Soal	Nomor Soal
1.	Memahami teori-teori masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Budha	1. Klarifikasi Dasar 2. Memberikan Alasan untuk Suatu Keputusan 3. Menyimpulkan 4. Klarifikasi Lebih Lanjut	Uraian Uraian Uraian Uraian	1,4 3,8,9 2,7 5,6,10

LAMPIRAN 4

Soal Uji Coba

Materi Pengaruh Agama dan Kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia

Nama :

Kelas :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Bagaimana sejarah masuknya agama Hindu di Indonesia?
2. Perkembangan agama Hindu dibagi menjadi 4 fase. Sebutkan 4 fase tersebut!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan zaman Upanisad!
4. Bagaimana sejarah masuknya agama Budha di Indonesia?
5. Jelaskan perbedaan candi bercorak Budha dan candi bercorak Hindu!
6. Jelaskan perbedaan candi Jawa Tengah dengan Jawa Timur!
7. Sebutkan teori-teori proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia!
8. Jelaskan yang dimaksud teori Waisya!
9. Jelaskan yang dimaksud teori Arus Balik!
10. Sebut dan jelaskan dua peninggalan masa praaksara yang berakulturasi pada masa Hindu-Budha!

LAMPIRAN 5

SOAL TES

Materi Pengaruh Agama dan Kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia

Nama :

Kelas :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Bagaimana sejarah masuknya agama Hindu di Indonesia?
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan zaman Upanisad!
3. Bagaimana sejarah masuknya agama Budha di Indonesia?
4. Jelaskan perbedaan candi bercorak Budha dan candi bercorak Hindu!
5. Jelaskan perbedaan candi Jawa Tengah dengan Jawa Timur!
6. Jelaskan yang dimaksud teori Waisya!
7. Jelaskan yang dimaksud teori Arus Balik!

LAMPIRAN 6

Kisi-kisi Instrumen Angket

No	Variabel	Indikator	Nomor Item
1.	Problem Posing Learning	1. Saling ketergantungan positif 2. Keefektifan 3. Tanggung jawab perseorangan 4. Proses pembentukan soal	1,2 3,4,5,6,7 8,9,10,11,12 13,14,15,16,17,18, 19,20

LAMPIRAN 7

ANGKET SISWA MENGENAI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING LEARNING

Nama :
Kelas :
No :
Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah dengan teliti dan seksama!
2. Pada kuisioner ini tedapat 20 pernyataan.
3. Tulis nama, kelas, dan no absen pada lembar jawab!
4. Kerjakan dan pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai pada kolom yang telah disediakan dengan memberi tanda checklist (√).

Keterangan Pilihan Jawaban:

a. Sangat Setuju (SS)
b. Setuju (S)
c. Netral (N)
d. Tidak Setuju (ST)
e. Sangat Tidak Setuju (STS)

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Model pembelajaran problem posing learning merupakan model pembelajaran baru bagi saya					
2.	Pernyataan yang dibuat guru terlalu sulit dijadikan menjadi sebuah soal					
3.	Belajar sejarah menggunakan problem posing learning memudahkan saat pelajaran					
4.	Pembelajaran menggunakan problem posing learning meningkatkan minat dalam belajar sejarah					
5.	Saya senang belajar sejarah menggunakan Problem Posing Learning					
6.	Saya tidak paham ketika belajar sejarah menggunakan Problem Posing learning					
7.	Pembelajaran menggunakan Problem Posing Learning membuat pelajaran sejarah tidak membosankan					
8.	Saya bosan mempelajari sejarah					
9.	Sejarah terlalu sulit bagi saya karena					

	materi terlalu banyak					
10.	Saya belajar sejarah karena mengetahui manfaat kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari					
11.	Guru tidak menguasai materi pelajaran					
12.	Guru kurang menyenangkan ketika mengajar					
13.	Dalam pembuatan soal secara kelompok siswa saling bertukar pendapat antar anggota kelompok					
14.	Membuat soal dengan berkelompok sangat memudahkan					
15.	Waktu yang diberikan untuk membuat soal sangat singkat					
16.	Membuat soal membutuhkan kemampuan berpikir kritis secara mendalam					
17.	Menjawab soal yang diberikan teman mempunyai tantangan tersendiri					
18.	Saya senang dan antusias dalam proses pembuatan soal					
19.	Kreativitas meningkat ketika membuat soal					
20.	Belajar membuat soal membuat kemampuan berpikir kritis meningkat					

LAMPIRAN 8

Daftar Nilai Kelas Eksperimen

No	Pretest	Postest
1	49	81
2	50	95
3	50	91
4	49	91
5	54	98
6	56	83
7	53	83
8	54	80
9	45	94
10	52	98
11	57	88
12	51	98
13	51	90
14	48	86
15	48	88
16	50	92
17	52	88
18	50	96
19	51	83
20	53	83
21	55	85
22	51	90
23	57	86
24	55	90
25	53	90

LAMPIRAN 9

Hasil Perindikator

No	Nama	i1	I2	i3	i4	skor
1	Amanda Dewi K	5	5	5	4	19
2	Anggita Putri Setia P	4	4	4	5	17
3	Ani Novita Sari	1	1	5	4	11
4	Dewi Larasati	5	1	5	3	14
5	Dinda	5	5	5	5	20
6	Diva Sahila	5	1	3	3	12
7	Eka Lutfi Nur .A.	5	4	2	5	16
8	Happy Salma	5	1	2	3	11
9	Iis Rahmawati	5	5	5	5	20
10	Jenita Wulandari	5	5	5	5	20
11	Laura Zetha A.P	5	1	1	3	10
12	Linda Puspita Sari	1	4	1	5	11
13	Lumngatul A	5	3	5	5	18
14	Nastri Aulya K	5	3	1	5	14
15	Nasywa Nabilla	1	5	1	5	12
16	Nur Inayatul Chasanah	5	5	2	5	17
17	Oktavia Lestari	5	4	3	1	13
18	olivia Dinda Meylania	5	3	2	1	11
19	Prdayanti Dewi Utami	1	1	2	5	9
20	Prishelia Maulina Eka	5	1	2	1	9
21	Safika Nurul Hikmah	5	1	3	5	14
22	Sekar Arum Putri G	4	1	5	5	15
23	Tri Ani Anjarwati	3	1	3	1	8
24	Vaneha Putri	5	1	5	5	16
25	Viska Putri	5	1	5	5	16
	jumlah	105	67	82	99	353
	rata-rata	4,2	2,68	3,28	3,96	
	pi	84	53,6	65,6	79,2	

LAMPIRAN 10

Tabel Uji N-Gain

Descriptives

	Kelas			Statistic	Std. Error
NGain_Persen	Eksperimen	Mean		77.0932	2.34963
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	72.2438	
			Upper Bound	81.9426	
		5% Trimmed Mean		77.1374	
		Median		77.7778	
		Variance		138.019	
		Std. Deviation		1.17482E1	
		Minimum		56.52	
		Maximum		95.92	
		Range		39.40	
		Interquartile Range		20.56	
		Skewness		.094	.464
		Kurtosis		-1.014	.902
	Kontrol	Mean		28.5537	2.13678
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	24.1436	
			Upper Bound	32.9638	
		5% Trimmed Mean		29.0326	
		Median		27.2727	
		Variance		114.146	
		Std. Deviation		1.06839E1	
		Minimum		2.44	
		Maximum		46.00	
		Range		43.56	
		Interquartile Range		12.49	
		Skewness		-.678	.464
		Kurtosis		.948	.902

LAMPIRAN 11

Materi Pembelajaran

Teori dan Masuknya Kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia

A. Sejarah Agama Hindu dan Buddha

1. Agama Hindu

Agama Hindu diperkirakan muncul di India anatara tahun 3102 SM sampai 1300 SM (ada yang mengatakan sekitar tahun 1500 SM). Agama ini tumbuh bersamaan dengan masuknya bangsa Arya, yaitu bangsa nomaden yang masuk India dan Asia Tengah melalui Celah Kaliber. Kedatangan bangsa Arya ini mendesak bangsa Dravida, penduduk asli India dan termasuk dalam kategori ras Australoid, dari sebelah selatan sampai ke Dataran Tinggi Dekkan. Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi percampuran antara kebudayaan bangsa Arya dan bangsa Dravida yang menghasilkan kebudayaan Hindu.

Perkembangan agama Hindu di India pada hakikatnya dapat dibagi menjadi empat fase, yakni zaman Weda, zaman Brahmana, zaman Upanisad, dan zaman Buddha.

a. Zaman Weda (1500 SM)

Zaman ini dimulai ketika bangsa Arya berada di Punjab di lembah Sungai Sindhu, sekitar 2500-1500 SM, setelah mendesak bangsa Dravida ke sebelah selatan sampai ke Dataran Tinggi Dekkan. Bangsa Arya memiliki peradaban tinggi. Mereka menyembah dewa-dewa, seperti Agni, Varuna, Vayu, Indra, dan Siwa. Dewa tertinggi yang mereka anggap sebagai penguasa alam semesta mereka sebut Trimurti, terdiri dari Brahma (pencipta alam), Wisnu (pemelihara alam), dan Siwa 9dewa perusak alam dan dewa kematian). Walaupun banyak, semuanya adalah manifestasi dan perwujudan Tuhan Yang Maha Esa (disebut *Brahman*). Jadi, agama Hindu adalah agama monoteistis bukan politeistis.

Weda, kitab suci agama Hindu, muncul pada zaman ini. Weda termasuk dalam golongan *Sruti*, secara harfiah berarti “yang didengar” karena umat Hindu

meyakini isi Weda sebagai kumpulan wahyu dari Brahman (Tuhan).

Pada zaman ini pula, masyarakat dibagi atas empat kasta; brahmana (ulama dan pendeta), kesatria (raja, bangsawan, panglima, dan tentara), waisya (pedagang), dan sudra (pelayan semua golongan di atasnya). Ada pula orang-orang yang dianggap berada di luar kasta, yaitu golongan *paria* (pengemis dan gelandangan).

b. Zaman Brahmana (1000-750 SM)

Pada zaman ini, kekuasaan kaum brahmana amat besar dalam kehidupan keagamaan. Merekalah yang mengantarkan persembahan umat kepada para dewa. Pada zaman ini pula, mulai disusun tata cara upacara keagamaan yang teratur dalam sesuatu yang kemudian disebut Kitab Brahmana. Weda menjadi pedoman penyusunan tata cara upacara agama ini.

c. Zaman Upanisad (750- 500 SM)

Pada zaman ini, yang dipentingkan tidak hanya upacara dan sesaji saja, tetapi lebih daripada itu, yaitu pengetahuan batin yang lebih tinggi. Zaman ini adalah zaman pengembangan dan penyusunan falsafah agama, yaitu zaman orang berfilsafat atas dasar Weda.

d. Zaman Buddha (500-300 M)

Zaman ini dimulai ketika putra Raja Suddhodana yang bernama Siddharta menafsirkan Weda dari sudut logika dan mendekatkan diri dengan Tuhan.

2. Agama Buddha

Agama Buddha adalah perkembangan lebih lanjut dari agama Hindu. Buddha, sebenarnya adalah sebutan bagi seseorang yang telah memperoleh pencerahan. Hal tersebut sesuai dengan asal kata Buddha yang berasal dari bahasa India yang berarti *sejati*. Awalnya, Buddha bukanlah agama, melainkan ajaran dari seseorang yang telah memperoleh pencerahan bernama Siddharta Gautama.

Pangeran Siddharta adalah anak raja yang beragama Hindu dari suku Sakya bernama Suddhodana. Sebagai anak raja, ia dilimpahi kemewahan. Ia dilahirkan pada tahun 563 SM. Para pertapa meramalkan sang Pangeran kelak akan menjadi seorang Chakrawartin (Maharaja Dunia) atau menjadi seoarang Buddha. Konon, Raja Suddhodana sedih mendengar ramalan tersebut karena jika Pangeran menjadi Buddha, tidak ada yang akan mewarisi takhta. Untuk mencegah terjadinya ramalan itu, para pertapa menyarankan agar sang Pangeran jangan sampai melihat empat macam situasi, yakni orang tua, orang sakit, orang mati, dan seorang pertapa. Itu berarti ia tidak diperkenankan keluar istana.

Suatu hari, pada usianya yang ke-29, Siddharta menyelinap keluar dari istana, ditemani seorang kusir. Dalam perjalanan, ia bertemu pengemis, orang tua, orang sakit, dan orang meninggal. Hal tersebut adalah pengalaman yang tak pernah ia jumpai sebelumnya. Ia berpikir, “ mengapa semua itu terjadi?” “Apakah yang dapat membebaskan manusia dari semuanya itu?” Untuk mnecari jawabannya, ia memutuskan untuk keluar dari istana dan berkelana sebagai pertapa.

Suatu saat, sampailah ia di kota Bodh Gaya dan beristirahat di bawah pohon bodhi. Di sini, kemudian, pada saat bulan purnama, bulan Wai-sakha (April-Mei), ia memperoleh jawaban atas pertanyaan itu. Pengalaman itu kemudian dilukiskan sebagai Pencerahan dan Kesadaran Sempurna.

Buddha menemukan bahwa hidup ini adalah penderitaan (ketidakpuasan). Penderitaan atau pengalaman ketidakpuasan itu disebabkan oleh nafsu keinginan (keserakahan), ketidaksukaan (kebencian), dan kebodohan (kegelapan, kurangnya kebijaksanaan). Ada keadaan damai, yakni tidak ada penderitaan atau pengalaman ketidakpuasan, yang disebut Pencerahan atau Nirwana. Melalui Pencerahan, manusia bisa bebas dari penderitaan atau perasaan ketidakpuasan. Namun Pencerahan itu hanya dapat dicapai hanya dengan melakukan dan menghayati delapan jalan mulia (delapan jalan kebenaran), yaitu Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perilaku Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi

Benar.

Sepeninggal Buddha, para penganutnya menyebarkan ajarannya dan lahirlah agama Buddha dengan kitab sucinya yakni Tripitaka. Agama ini berkembang sangat pesat di India di bawah Raja Ashoka. Semula ia beragama Hindu dari Dinasti Maurya. Ia menyebarkan banyak pendeta Buddha ke seluruh wilayah kekuasannya, bahkan sampai di luar wilayah kerajaan.

Pada tahun 78 M, terjadi perpecahan di antara para penganut Buddha. Perpecahan melahirkan dua aliran, yaitu Buddha Mahayana dan Buddha Hinayana. Ajaran dalam agama Buddha Mahayana lebih kompleks karena banyak dipengaruhi oleh agama Hindu atau Taoisme sehingga mengenal dewa-dewi juga. Adapun Buddha Hinayana mendekati ajaran Buddha yang sesungguhnya. Di Indonesia, termasuk juga Thailand, Kamboja, Vietnam, Myanmar, dan Laos, aliran Hinanayalah yang berkembang, sedangkan aliran Mahayana lebih berkembang di Tiongkok, Korea, Taiwan, dan Jepang.

B. Teori Masuknya Agama Hindu dan Buddha di Indonesia

1. Teori Waisya

Teori ini dikemukakan oleh N.J Krom bahwa berkat peran serta golongan Waisya (pedagang) yang merupakan golongan terbesar masyarakat India yang berinteraksi dengan masyarakat Nusantara.

2. Teori Ksatria

Teori ini dikemukakan oleh F.D.K Bosch, pada masa lampau di India sering terjadi perang antargolongan. Para prajurit yang kalah atau jenuh menghadapi perang lantas meninggalkan India. Rupanya, di antara mereka, ada pula yang sampai ke wilayah Indonesia. Mereka inilah yang kemudian berusaha mendirikan koloni-koloni baru sebagai tempat tinggalnya. Di tempat itu pula terjadi proses penyebaran agama dan budaya Hindu. Kelemahan teori ini adalah tidak adanya bukti tertulis bahwa pernah terjadi kolonisasi oleh para ksatria India.

3. Teori Brahmana

Teori ini dikemukakan oleh J.C van Leur, para brahmana datang dari India ke Indonesia atas undangan pemimpin suku dalam rangka melegitimasi kekuasaan mereka sehingga setaraf dengan raja-raja di India. Teori ini didasarkan pada pengamatan terhadap sisa-sisa peninggalan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu di Indonesia, terutama prasasti- prasasti berbahasa Sanskerta dan huruf Pallawa. Di India, bahasa dan huruf itu hanya digunakan dalam kitab suci Weda dan upacara keagamaan, dan hanya golongan brahmana yang mengerti dan menguasainya.

Teori ini pun diragukan kebenarannya. Alasannya, kendati benar hanya para brahmana yang dapat membaca dan menguasai Weda, para pendeta Hindu itu pantang menyebrangi lautan.

4. Teori Arus Balik

Teori ini dikemukakan oleh G. Coedes, berkemnbangnya pengaruh dan kebudayaan India ini dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri. Bangsa Indonesia mempunyai kepentingan untuk datang dan berkunjung ke India seperti mempelajari agama Hindu dan Buddha. Sekembalinya dari India, mereka membawa pengetahuan tentang agama dan kebudayaan di India.

Banyak orang yang lebih meyakini teori arus balik masih memerlukan banyak bukti lagi untuk memperkuat kebenaranya. Sementara itu, sekitar abad V, agama Buddha mulai dikenal di Indonesia. Pada akhir abad V seorang biksu Buddha dari India mendarat di sebuah kerajaan di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Tengah sekarang. Pada akhir abad VII, I Tsing peziarah Buddha dari Tiongkok, berkunjung ke Pulau Sumatra, kala itu disebut Swarnabhumi tepatnyadi Kerajaan Sriwijaya. Ia menemukan bahwa ajaran Buddha diterima luas oleh rakyat dengan Sriwijaya sebagai pusat penting pembelajaran ajaran Buddha.

Pada pertengahan abad VII, Jawa Tengah berada di bawah kekuasaan raja-raja Dinasti Syailendra yang merupakan penganut Buddha. Mereka

membangun berbagai monumen Buddha di Jawa seperti Candi Borobudur. Monumen ini selesai dibangun awal abad IX.

LAMPIRAN 12

Dokumentasi

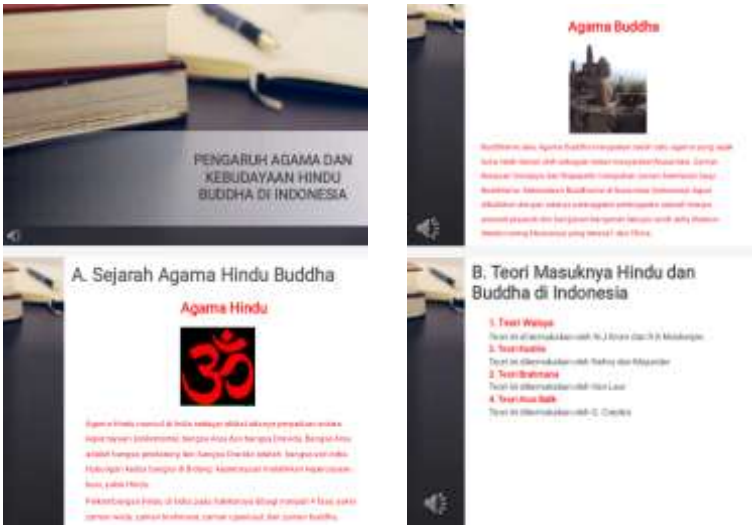

Gambar 1. Media pembelajaran yang digunakan ketika mengajar dengan PPT berbantuan suara

Gambar 2. Model Pembelajaran Problem Posing Learning diterapkan

Link angket https://forms.gle/H4bwcgR37ciWCufJ8

Gambar 3. Pembagian soal

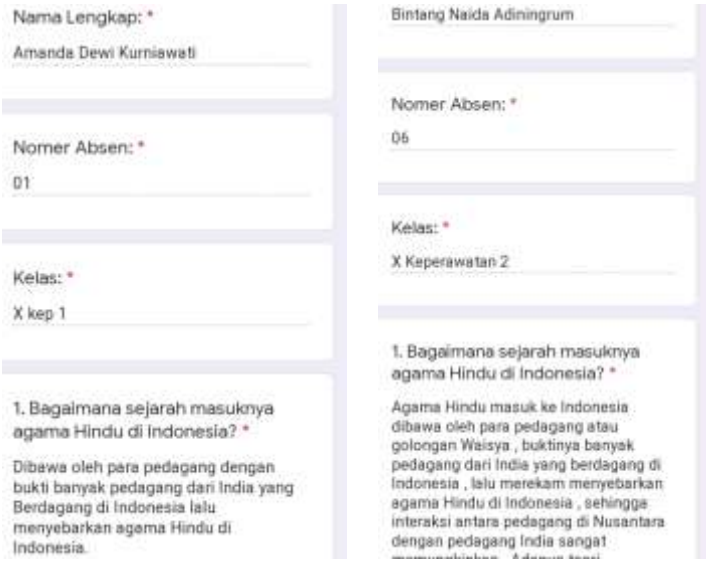

Gambar 4. Google form jawaban siswa dalam mengerjakan soal

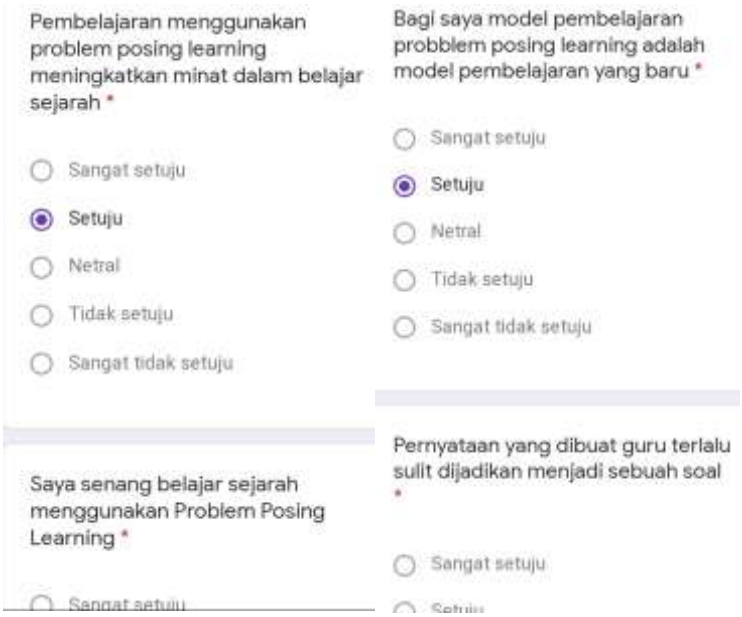

Gambar 5. Google form jawaban angket

LAMPIRAN 13

Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224 8508006, Faksimile +6224 8508006 ext 12
Laman: http://fis.unnes.ac.id, surel: fis@mail.unnes.ac.id

11 Mei 2020

Nomor : B/3334/UN37.1.3/LT/2020
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala SMK Kesehatan Purworejo
Jalan Mayjen Sarbini, Gang Kemuning, Pangenpurutengah Purworejo

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Ratih Sucsiti
NIM	: 3101416064
Program Studi	: Pendidikan Sejarah, S1
Semester	: Genap
Tahun akademik	: 2019/2020
Judul	: Pengaruh Problem Posing Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran Sejarah

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 11 Mei s.d 30 Juli 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FIS
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
NIP. 196306291989011001

Tembusan:
Dekan FIS,
Universitas Negeri Semarang

LAMPIRAN 14

Surat Balasan dari Sekolah

YAYASAN BINA TANI BAGELEN PURWOREJO
SMK KESEHATAN PURWOREJO
KOMPETENSI KEAHLIAN : KEPERAWATAN DAN FARMASI
Kampus 1 : Jl. Kesatrian No. 4 Purworejo
Kampus 2 : Gang. Kemuning Pangenjurutengah Purworejo Telp. (0275) 2971364
e-mail: smkkesehatan.pwr@gmail.com **NPSN : 69888413**

No : 204/SI/V/SMK-KES-PWR/2020 Purworejo, 28 Mei 2020
Lamp : -
Hal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga gerak dan aktifitas kita senantiasa mendapatkan Petunjuk dan Rahmat dari Allah SWT.

Sehubungan dengan surat yang kami terima tertanggal 11 Mei 2020, Nomor : B/3334/UN37.1.3/LT/2020 Tahun 2020 tentang Izin Penelitian mahasiswa :

Nama : Ratih Suciati
Judul : Pengaruh Problem Posing Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Sejarah

perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di SMK Kesehatan Purworejo.
2. Izin melakukan penelitian diberikan semata-mata untuk keperluan akademik.
3. Untuk pelaksanaannya, mohon mahasiswa yang bersangkutan berkoordinasi terlebih dahulu dengan Waka. Kurikulum.

Demikian yang dapat kami sampaikan.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Kepala Sekolah

YAYASAN BINA TANI BAGELEN PURWOREJO SMK KESEHATAN PURWOREJO

Nurjadin, S.Sos., M.Pd.
NRKS : 18023L0270401241052636